BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki 419 pulau. Total luas Propinsi Sumatera Utara sebesar 72.981,23 km2 yang dibagi menjadi 25 Kabupaten, 8 Kota, 325 Kecamatan dan 5.456 Kelurahan/Desa (BPS, 2011). Luasnya wilayah Provinsi Sumatera Utara, banyaknya kabupaten kota dan juga penduduk membuat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara perlu giat dalam menyediakan modal untuk keperluan mempercepat proses pembangunan seperti membuka diri pada arus modal pihak swasta, baik swasta nasional maupun swasta asing untuk berinvestasi di daerah Provinsi Sumatera Utara.

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang yang diikuti pertumbuhan pendapatan, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yaitu pergeseran dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer seperti sektor industri. Jika hal ini dikaitkan dengan kondisi di Provinsi Sumatera Utara, luasnya wilayah dan kayanya hasil pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, dan hasil hutan merupakan modal bagus untuk menyokong sektor industri manufaktur atau industri pengolahan. Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang bergerak dibidang pengolah bahan baku atau pengolahan bahan mentah yang mempunyai daya

serap tenaga kerja yang dapat menambah nilai tambah terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Sumatera Utara.

Klasifikasi industri besar dan sedang menghasilkan konstribusi terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan dengan klasifikasi industri kecil dan mikro. Akan tetapi klasifikasi industri kecil dan mikro menghasilkan daya serap tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan klasifikasi industri besar dan sedang.

Industri besar dan sedang dibagi menjadi 9 golongan yakni (1) Industri makanan, mimuman dan tembakau; (2) Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit; (3) Industri kayu, parabot rumah tangga; (4) Industri kertas, percetakan dan penerbit; (5) Industri kimia, batubara, karet dan plastik; (6) Industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara; (7) Industri logam dasar; (8) Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya; (9) lndustri pengolahan lainnya. (BPS Sumut, 2011:240)

Besarnya nilai PDRB dan tingginya aktivitas penanaman modal baik dari pihak swasta dan dalam negeri, diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan akan menciptakan *multiplier effect*, dimana kegiatan tersebut akan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya dan pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja baru yang berarti akan memperluas kesempatan dan permintaan tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peningkatan jumlah PDRB diharapkan mampu memberikan harapan untuk terciptanya industri - industri baru. Namun tidak hanya dari segi kertersediaan investasi, melainkan masih banyak faktor yang diduga mempengaruhi dalam terciptanya suatu industri. Diduga suku bunga kredit, besaran upah, dan jumlah populasi konsumen yakni jumlah penduduk Prov. Sumatera Utara juga turut mempengaruhi terciptanya suatu industri.

Tingginya suku bunga kredit tentunya akan berdampak pada minat pelaku usaha untuk mengembangkan potensi sektor ekonomi. Hal ini bisa dimaklumi tingginya suku bunga kredit tentunya akan mengurangi laba yang diperoleh para pelaku usaha. Suku bunga kredit ini merupakan harga dari imbalan spekulasi penggunaan dana pinjaman kredit usaha. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat suku bunga kredit, maka semakin tinggi tingkat resiko usaha untuk mengembangkan keuntungan. Para pelaku usaha tentunya akan enggan melakukan ekspansi usaha ataupun pendirian usaha baru jika suku bunga kredit semakin tinggi.

Selain itu, besaran upah juga diduga turut andil dalam terciptanya indutri baru. Tingginya upah karyawan tentunya akan meningkatkan biaya produksi industri yang tentunya menurunnya laba industri. Ekspektasi seperti ini tentunya akan membuat dilema para pelaku usaha untuk mengembangkan atau menciptakan industri baru.

Selain itu juga, jumlah populasi konsumen yang dalam hal ini diproksi dalam jumlah penduduk Prov. Sumatera Utara juga diduga turut andil dalam terciptanya

indutri baru. Tingginya pangsa pasar tentunya akan menggiatkan para pelaku usaha untuk mencoba peruntungan baru dalam mengembangkan sektor industri potensial. Ekspektasi seperti ini tentunya akan menggiatkan minat para pelaku usaha untuk mengembangkan atau menciptakan industri baru.

Namun perlu disadari, permasalahan terciptanya lapangan kerja sebenarnya bukan hanya menyangkut bagaimana ketersediaan PDRB, investasi atau permasalahan bidang ekonomi, melainkan juga permasalahan di bidang sosial. Timbul sebuah pernyataan apakah lapangan kerja yang ada cukup mampu memberi upah yang layak bagi masyarakat. Dari permasalahan ini diungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah industri adalah ditinjau dari segi PDRB, upah minimum regional (UMR), suku bunga kredit, dan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara. Namun PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan PDRB harga konstan karena dianggap lebih riil dan lebih stabil dari tahun ketahunnya. Sedangkan UMR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan UMR riil yang telah dibagi dengan Indek Harga Konsumen (IHK) ditiap tahunnya sehingga harga tersebut lebih sesuai dengan PDRB harga konstan.

Adapun tabel perkembangan jumlah industri besar dan sedang (dalam perusahaan), PDRB harga konstan (dalam juta rupiah) dan UMR riil (dalam rupiah) dan jumlah penduduk (dalam jiwa) tahun 1994-2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah IBS (JI), PDRB Harga Konstan (PDRBK), Upah Minimum Regional Riil (UMR), dan Suku Bunga Kredit (SBK)

OBS	UMR	%	SBK	%	PDRBK	%	JP	%	JI	%
1994	98.000	-	16,77	-	61. 942.215,02	-	10.981.100	-	1.107	-
1995	110.000	12,24	16,86	0,54	62.696.659,27	4,53	11.145.300	1,50	1.146	3,52
1996	123.000	11,82	17,02	0,95	66.642.724,54	4,57	11.306.300	1,44	1.158	1,05
1997	150.500	22,36	18,49	8,64	72.079.644,70	0,51	11.463.400	1,39	1.088	-6,04
1998	174.000	15,61	25,09	35,69	64.221.278,70	-2,54	11.754.100	2,54	1.017	-6,53
1999	210.000	20,69	21,61	-13,87	65.881.674,72	3,88	11.955.400	1,71	1.007	-0,98
2000	254.000	20, 95	18,40	-14,85	69.063.621,13	0,35	11.513.973	-3,69	984	-2,28
2001	340.500	34,06	19,15	4,08	71.906.360,00	3, 98	11.722.397	1,81	947	-3,76
2002	464.000	36,27	18,81	-1,78	75.189.140,00	4,56	11.847.075	1,06	959	1,27
2003	505.000	8,84	16,18	-13,98	78.805.608.56	4,80	11.890.399	0,37	919	-4,17
2004	537.000	6,34	14,32	-11,50	83.328.948,58	5,73	12.123.360	1,96	969	5,44
2005	600.000	11,73	15,71	9,71	87.897.790,00	5,48	12.326.678	1,68	922	-4,85
2006	737.794	22, 97	15,36	-2,23	93.347.400,00	6,19	12.643.494	2,57	1.218	32,10
2007	761.000	3,15	13,47	-12,30	99.792.270.00	6, 90	12.834.371	1,51	1.185	-2,71
2008	822.205	8,04	14,61	8,46	106.172.360,00	6,39	13.042.317	1,62	1.109	-6,41
2009	905.000	10,07	13,63	-6,71	111.559.220,00	5,07	13.248.386	1,58	1.079	-2,71
2010	965.000	6.,63	13,06	-4,18	118.640.900,00	6,34	12.982.204	-2,01	1.015	-5,93
2011	952.200	-1,33	14,18	8,58	126.590.000,00	6,70	13.103.596	0,94	987	-2,76

Sumber: BPS Prov. Sumut, (1994 s.d.2011)

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas dapat dilihat masing-masing persentase perkembangan variabel jumlah industri besar dan sedang, PDRB harga konstan, UMR riil dan jumlah penduduk tahun 1994-2011 sebagai berikut :

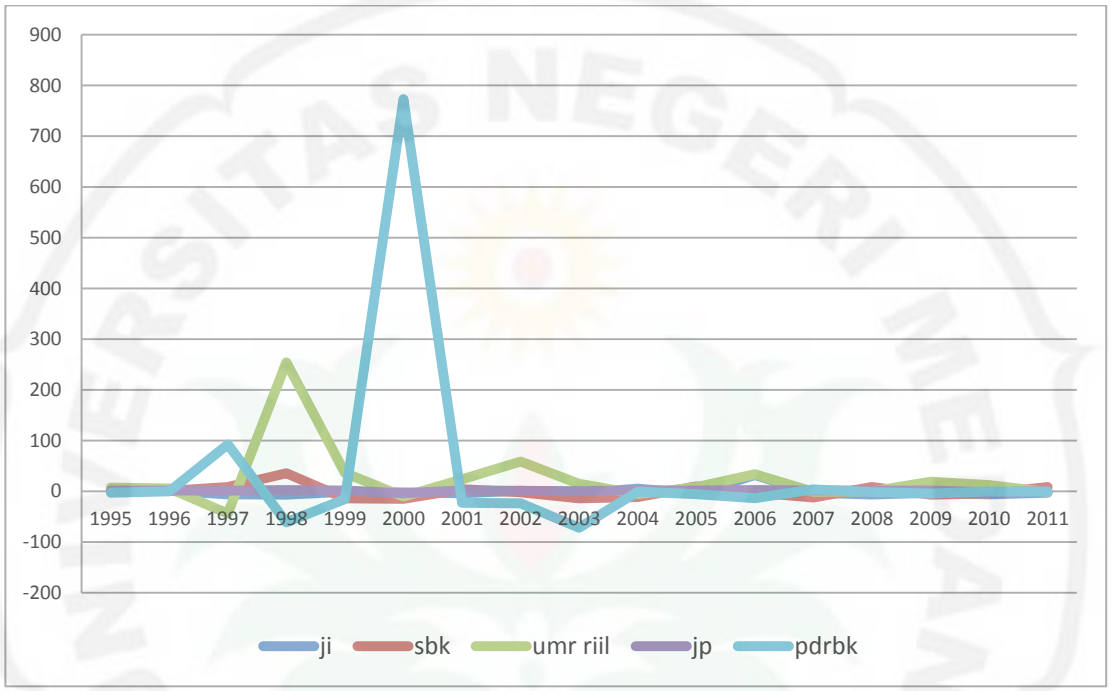

Gambar 1.1. Perkembangan Persentase Jumlah IBS, PDRB Harga Konstan, Upah Minimum Regional Riil, dan Suku Bunga Kredit di Provinsi Sumatera Utara Tahun Amatan 1995-2011

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah industri besar dan sedang telah terjadi secara berfluktuasi. Penurunan jumlah industri terjadi dimulai pada masa awal krisis moneter tahun 1997 yang turun mencapai 6,04 persen dari jumlah tertinggi yakni 1.158 IBS pada tahun 1996 menjadi 1.088 IBS pada tahun 1997. Penurunan ini terjadi terus menerus secara berfluktuasi hingga mencapai titik momentumnya pada tahun 2006. Setidaknya dari tahun 1996 hingga 2005 telah terjadi penurunan sebesar 25,6 persen atau menurun sebanyak 236 industri. Sedangkan peningkatan tertinggi jumlah industri terjadi pada tahun 2006 yakni meningkat sebesar 32,1 persen dari 922 IBS menjadi 1.218 IBS atau meningkat sebesar 296 industri. (BPS Prov. Sumut, 2011)

Perubahan naik turunnya jumlah IBS ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Jika jumlah IBS ini dikaitkan dengan investasi sektor industri, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan semakin tinggi investasi, maka jumlah IBS akan semakin banyak. Peningkatan investasi akan meningkatkan modal untuk pembangunan industri baru. Peningkatan investasi sektor industri tentunya akan membuat modal pemerintah untuk mengembangkan sektor-sektor industri semakin besar, sehingga untuk mencapai semua tujuan tersebut diperlukan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1992, peningkatan investasi sebesar 39,01 persen dari 273,8 milyar pada tahun 1991 menjadi 380,6 milyar pada tahun berikutnya. Ternyata hal ini sejalan dengan naiknya jumlah IBS sebesar 14,4 persen dari 875 industri pada tahun 1991 menjadi 1.001 industri. Namun ternyata tidak semua naik turunnya investasi diikuti dengan naik turunnya jumlah industri. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2003, naiknya investasi pada tahun tersebut sebesar 1.551,63 persen dari 274,25 milyar pada tahun 2002 menjadi 4.529,52 milyar, justru diikuti dengan turunnya jumlah industri sebesar 2,96 persen dari 947 industri menjadi 919 industri pada tahun 2003. (BPS Prov. Sumut, 2011). Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan teori tentang investasi dengan kenyataan.

Selanjutnya jika perkembangan jumlah industri ini dikaitkan dengan jumlah penduduk, maka dapat diketahui jumlah penduduk itu mencerminkan jumlah populasi atau konsumen. Idealnya semakin banyak jumlah penduduk, maka perkembangan jumlah industri juga akan semakin besar. Banyaknya jumlah penduduk merupakan

modal besar bagi industri disuatu daerah untuk memasarkan produknya, termasuk Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1992, meningkatnya jumlah penduduk sebesar 2,20 persen dari 10.454.686 orang pada tahun 1991 menjadi 10.685.200 orang pada 1992. Selain itu, turunnya jumlah penduduk juga diikuti dengan menurunnya jumlah industri. Hal ini misalnya terjadi pada tahun 2000, menurunnya jumlah penduduk sebesar 3,69 persen sebagai dampak dari suksesnya penyuluhan keluarga berencana (KB) di Provinsi Sumatera Utara dari 11.955.400 orang pada tahun 1999 menjadi 11.513.973 orang pada 2000. Namun ternyata tidak semua naik turunnya jumlah penduduk diikuti dengan naik turunnya jumlah pertumbuhan industri. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2008, naiknya jumlah penduduk pada tahun tersebut sebesar 1,62 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah industri besar dan sedang sebesar 6,41 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan bahwa naiknya jumlah penduduk dengan kenyataan pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di provinsi Sumatera Utara.

Kemudian jika perkembangan jumlah IBS ini dikaitkan dengan upah minimum regional (UMR) riil, maka dapat diketahui ada kecenderungan semakin tinggi UMR riil, maka perkembangan jumlah IBS akan semakin menurun. Naiknya UMR riil yang tidak sebanding dengan penerimaan menyebabkan pembengkakkan pengeluaran industri yang akan menipiskan laba industri besar dan sedang tersebut. Tentunya ini akan menyulitkan industri untuk terus berkembang dan berekspansi untuk mengembangkan sektor potensial berikutnya. Dilema seperti memungkinkan bagi para pelaku usaha untuk mengurungkan niatnya dalam pembangunan industri

baru. Kenyataannya adalah UMR riil di Provinsi Sumatera Utara kian tahun kian meningkat hanya perkembangan peningkatannya yang berfluktuasi. Namun, apakah kenaikan UMR ini selalu diikuti dengan menurunnya jumlah industri, mungkin itulah yang perlu diketahui sesungguhnya. Secara umum kenyataannya naiknya UMR cenderung diikuti dengan turunnya jumlah industri besar dan sedang. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1997 s.d. 2003 dan 2007 s.d. 2010 dimana pada tahun tersebut UMR riil meningkat dan diikuti dengan menurunnya perkembangan jumlah industri. Namun ternyata tidak semua naiknya UMR riil diikuti dengan turunnya jumlah industri. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2006, naiknya UMR riil pada tahun tersebut sebesar 33,78 persen justru diikuti dengan naiknya jumlah IBS sebesar 32,1 persen atau meningkat sebesar 296 industri. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan UMR dengan kenyataan perkembangan jumlah IBS.

Selanjutnya, jika jumlah industri ini dikaitkan dengan suku bunga kredit, maka dapat diketahui bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat suku bunga kredit, maka perkembangan jumlah IBS akan semakin menurun. Naiknya suku bunga kredit yang akan menipiskan laba industri, tentunya ini akan menyulitkan para pelaku usaha untuk mengembangkan sektor potensial. Tak jarang untuk mengatasi dilema permasalahan tersebut, para pelaku usaha enggan untuk meminjam kebutuhan modal sesuai dengan kebutuhan atau mungkin membatalkan niatnya untuk mendirikan atau ekspansi industri yang lebih besar lagi. Jika hal ini terjadi, tentunya akan berdampak *multiplier* terhadap potensi penyerapan tenaga kerja dan

pertumbuhan sektor ekonomi disekitarnya. Kenyataannya, suku bunga kredit mencapai masa momentum tertinggi tahun 1998 dan setelah tahun tersebut sampai dengan tahun 2010 cenderung mengalami perbaikan dan penurunan tingkat suku bunga kredit sebesar 92,11 persen. Namun pertanyaannya adalah apakah kenaikan suku bunga kredit ini selalu diikuti dengan meningkatnya jumlah industri. Secara umum naiknya suku bunga kredit cenderung diikuti dengan turunnya jumlah industri besar dan sedang. Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1998 dimana pada tahun tersebut suku bunga kredit meningkat sebesar 35,69 persen dari 18,49 persen pada tahun 1997 menjadi 25,09 persen. Peningkatan suku bunga kredit ini ternyata berbanding terbalik dengan penurunan jumlah IBS sebesar 6,53 persen atau berkurang sebesar 71 industri. Namun ternyata tidak semua naiknya suku bunga kredit diikuti dengan turun naiknya jumlah industri. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2007, turunnya suku bunga kredit pada tahun tersebut menjadi sebesar 13,47 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah IBS sebesar 2,71 persen atau berkurang sebesar 33 perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan bahwa suku bunga kredit dengan jumlah industri.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan diatas yang meliputi faktor-faktor pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara seperti faktor PDRB harga konstan, UMR riil, suku bunga kredit, dan jumlah penduduk. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Jumlah Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara**".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh PDRB harga konstan, UMR riil, suku bunga kredit, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara secara simultan dan parsial?”.

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB harga kont, UMR riil, suku bunga kredit, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Sumatera Utara secara simultan dan parsial.

1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan jumlah industri besar dan sedang dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan sektor Industri di Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai industri besar dan sedang di Prov. Sumatera Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti lainnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.